

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah

Izmi Aryani^{1*}, Rahman Wahid², Siti Purhasanah³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; izmiaryani98@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; rahmanwahid@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; sitipurhasanah@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Cisalak 1, untuk mengetahui evaluasi pelaksanaannya, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya moralitas peserta didik akibat pengaruh globalisasi, serta kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter religius di sebagian besar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di MI Cisalak 1 dilaksanakan melalui empat strategi budaya sekolah: (1) kegiatan rutin seperti doa bersama, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, infak jumat dan salam serta cium tangan guru; (2) kegiatan spontan berupa pujian dan teguran terhadap perilaku siswa; (3) keteladanan guru dan tenaga kependidikan; serta (4) pengkondisian lingkungan fisik dan sosial sekolah yang mendukung nilai-nilai religius. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku religius dalam hal konsistensi dan internalisasi nilai. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan sarana penunjang. Kesimpulannya, budaya sekolah berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Religius, Budaya Sekolah

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious character education through school culture at MI Cisalak 1, to examine the evaluation of its implementation, and to identify the supporting and inhibiting factors influencing the process. The background of this research is based on the phenomenon of declining student morality due to the influence of globalization, as well as the suboptimal implementation of religious character education in many schools. This study employed a descriptive qualitative approach using a case study design. Data collection techniques included direct observation, in depth interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of religious character education at MI Cisalak 1 is carried out through four cultural strategies: (1)

routine activities such as joint prayers, dhuha and dzuhur congregational prayers, Friday charity, and the habit of greeting and kissing teachers' hands; (2) spontaneous actions in the form of praise and reprimands for students' behavior; (3) exemplary attitudes of teachers and school staff; and (4) conditioning of the physical and social school environment that supports religious values. The evaluation shows that most students have demonstrated religious behavior in terms of value consistency and internalization. Supporting factors include the principal's commitment, the active role of teachers, and parental support. Meanwhile, inhibiting factors stem from student's lack of awareness and limited facilities. In conclusion, school culture plays a significant role in systematically and sustainably instilling religious character values.

Keywords: Religious Character Education, School Culture.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang berkembang pesat, degradasi moral di kalangan pelajar menjadi salah satu tantangan utama pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi pedoman hidup mulai tergerus oleh pengaruh budaya modern dan kemajuan teknologi (Kementerian Pendidikan, 2022). Padahal, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menunjukkan pentingnya proses membentuk manusia menjadi individu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Namun, implementasi pendidikan karakter religius di lapangan masih belum optimal, bahkan sekitar 60% sekolah di Indonesia belum memiliki program budaya sekolah yang terstruktur untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), tetapi banyak sekolah masih menjalankannya secara seremonial. Kegiatan seperti salat berjamaah atau doa bersama sering dilakukan tanpa penghayatan nilai-nilai yang mendalam (Laswaniyah, 2021). Akibatnya, perilaku siswa seperti kurang hormat kepada guru, berkurangnya disiplin, hingga meningkatnya kasus perundungan menjadi fenomena yang mengkhawatirkan (Utomo, 2023). Krisis moral ini menandakan perlunya pendidikan karakter religius yang diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan strategi efektif dalam menanamkan karakter religius karena mencakup keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif (Labudasari & Rochmah, 2018). Penelitian (Lestari & Ain, 2022) menegaskan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama bila didukung oleh kepedulian orang tua dan sarana prasarana yang memadai. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat konseptual dan belum banyak menyoroti implementasi konkret serta kendala yang dihadapi di lapangan (Khasanah et al., 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui budaya sekolah di MI Cisalak 1, termasuk strategi yang diterapkan, evaluasi

pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses berlangsung.

Bertolak dari uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Cisalak 1?
2. Bagaimana evaluasi dari implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Cisalak 1?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Cisalak 1?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat teori implementasi pendidikan karakter religius di tingkat madrasah ibtidaiyah, serta menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam membangun budaya religius yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Cisalak 1. Menurut (Ramadhan, 2021), penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan partisipan di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman yang muncul dalam konteks pendidikan religius. Penelitian kualitatif deskriptif biasanya memanfaatkan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperjelas fokus penelitian serta memberikan gambaran faktual terhadap fenomena yang dikaji.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri suatu fenomena dalam situasi nyata dan memahami konteksnya secara menyeluruh (Tarnoki & Puentes, 2019). Studi kasus berfokus pada permasalahan yang spesifik, kompleks, dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Melalui metode ini, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data seperti observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi masalah yang belum banyak dikaji atau ketika teori yang tersedia masih terbatas (Maiti & Bidinger, 1981).

Selain itu, menurut (Agazu et al., 2022), metode studi kasus sangat relevan diterapkan dalam bidang sosial dan pendidikan karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menyusun narasi deskriptif yang kaya dan berbasis bukti. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk memahami konteks dan dinamika kompleks dari implementasi pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Cisalak 1, Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria:

1. Kepala sekolah yang berperan dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan budaya sekolah.

2. Guru yang terlibat langsung dalam pembiasaan religius siswa.
3. Siswa kelas atas (kelas V) sebanyak 2 siswa dan 2 siswi dari 30 peserta didik.

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam riset kualitatif karena menentukan ketepatan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang faktual dan representatif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan kegiatan religius di lingkungan MI Cisalak 1. Menurut Kartono, observasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian (Suryanto & Budhi Waluyo, 2016).

Indikator observasi disusun berdasarkan empat aspek budaya sekolah religius: (1) kegiatan rutin (doa bersama, salat dhuha, salat zuhur, dan infak Jumat), (2) kegiatan spontan (teguran dan pujian guru), (3) keteladanan (perilaku religius guru dan siswa), dan (4) pengkondisian lingkungan (penataan ruang dan media religius di sekolah). Hasil observasi dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur untuk siswa dan guru yang diberi kode tertentu guna menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius. Menurut (Nashrullah et al., 2023), wawancara merupakan interaksi tatap muka antara peneliti dan narasumber yang bertujuan menggali pandangan, pengalaman, serta makna subjektif terhadap suatu fenomena sosial.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar tetap fokus pada topik penelitian, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan secara bebas. Narasumber terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan. Pertanyaan wawancara mencakup: program pembiasaan religius, pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah, keteladanan guru, partisipasi siswa, evaluasi kegiatan, serta peran orang tua dalam mendukung budaya religius.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah:

1. Reduksi data (data reduction), yaitu memilih dan memfokuskan data relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data (data display), yaitu mengorganisasi data dalam bentuk naratif dan matriks tematik untuk mempermudah pemahaman pola hubungan antar kategori.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yakni menafsirkan makna data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas data (credibility test) guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan. Menurut (Sugiono, 2013), uji kredibilitas bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan data penelitian agar hasilnya dapat dipercaya dan konsisten dengan kenyataan empiris.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu proses pemeriksaan data dari berbagai sumber, dengan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda. Pendekatan ini dilakukan agar interpretasi data menjadi objektif dan tidak bergantung pada satu sumber tunggal.

Peneliti menerapkan dua bentuk triangulasi utama, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk melihat konsistensi pandangan mereka terkait implementasi pendidikan karakter religius.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama guna memastikan kesesuaian antar data.

Melalui penerapan dua jenis triangulasi ini, peneliti dapat memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menghormati etika penelitian sosial, antara lain: memperoleh izin resmi dari sekolah, meminta persetujuan partisipan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menggunakan data hanya untuk tujuan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di MI Cisalak 1 dilakukan melalui empat strategi utama budaya sekolah, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan. Strategi ini dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam keseharian siswa.

- 1) Kegiatan rutin meliputi pembiasaan doa bersama, salat dhuha dan zuhur berjamaah, murojaah hafalan, infak Jumat, serta kebiasaan salam dan cium tangan guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan pendampingan guru untuk membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah.
- 2) Kegiatan spontan berupa pemberian pujian atau teguran secara langsung terhadap perilaku siswa, seperti memberi apresiasi pada siswa yang berdoa dengan tertib dan menegur dengan cara santun bagi yang belum menaati aturan.

- 3) Keteladanan guru ditunjukkan melalui sikap sopan santun, berpakaian islami, disiplin beribadah, dan interaksi ramah kepada siswa.
- 4) Pengkondisian lingkungan dilakukan dengan menciptakan suasana religius di sekolah, seperti adanya poster berisi nasihat islami, fasilitas tempat wudu, masjid sekolah, serta jadwal kegiatan ibadah harian.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi wadah strategis dalam menginternalisasikan nilai religius melalui pengalaman nyata siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Purwati & Fauziati, 2022) yang menyatakan bahwa karakter tumbuh melalui pembiasaan perilaku baik yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan.

2. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius

Evaluasi dilakukan secara informal oleh guru melalui pengamatan perilaku siswa setiap hari, serta secara formal melalui rapat mingguan dan laporan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap religius, seperti terbiasa berdoa, salat tepat waktu, dan menghormati guru.

Namun, masih ditemukan ketidakkonsistenan pada sebagian siswa laki-laki, terutama dalam kedisiplinan mengikuti salat berjamaah dan ketertiban dalam kegiatan doa. Guru menilai hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kesadaran religius dan pengaruh lingkungan pertemanan.

Hasil ini memperkuat temuan (Lestari & Ain, 2022) bahwa efektivitas budaya religius sangat dipengaruhi oleh dukungan guru, sarana yang memadai, dan pengawasan yang konsisten. Dengan demikian, evaluasi rutin dan pendekatan personal menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi karakter religius.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius di MI Cisalak 1 antara lain:

- 1) Komitmen kepala sekolah dalam menjadikan budaya religius sebagai prioritas program sekolah.
- 2) Peran aktif guru yang konsisten memberikan teladan dan bimbingan.
- 3) Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan fasilitas ibadah yang memadai dan kegiatan keagamaan yang terjadwal.
- 4) Dukungan orang tua, yang turut menanamkan nilai religius di rumah.

Adapun faktor penghambat meliputi:

- 1) Kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan ibadah.
- 2) Pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan di luar sekolah.
- 3) Keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan pembiasaan religius dengan kegiatan akademik.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Seperti dikemukakan oleh (Hapudin, 2019), budaya sekolah berfungsi efektif jika seluruh warga sekolah berpartisipasi aktif dan memiliki komitmen moral yang sama.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius yang diintegrasikan melalui budaya sekolah memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk perilaku siswa secara berkelanjutan. Pola pembiasaan yang konsisten, teladan guru, dan lingkungan yang religius menjadi kunci utama keberhasilan.

Hasil ini konsisten dengan teori Lickona (Saiful, 2022) yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan tiga komponen, moral knowing, moral feeling, dan moral action yang seluruhnya dapat dikembangkan melalui aktivitas rutin dan keteladanan. Di MI Cisalak 1, ketiga aspek ini tercermin dalam pemahaman nilai religius, rasa cinta terhadap ibadah, dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sekolah.

Selain memperkuat hasil penelitian terdahulu, penelitian ini juga menunjukkan kebaruan (novelty) berupa pemetaan implementasi pendidikan karakter religius berdasarkan empat strategi budaya sekolah yang terintegrasi bukan hanya dari sisi rutinitas ibadah, tetapi juga melalui kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan yang saling melengkapi.

Secara teoretis, hasil ini memperkaya konsep school culture-based religious education sebagai model efektif pembentukan karakter di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi sekolah untuk mengembangkan program pembiasaan religius yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga berorientasi pada internalisasi nilai dan perubahan perilaku nyata siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Cisalak 1 dilaksanakan secara sistematis melalui empat strategi utama, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan sekolah. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan perilaku religius yang konsisten, seperti disiplin beribadah, sopan santun terhadap guru, serta kebiasaan berbagi dan saling menghargai. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, lingkungan yang kondusif, serta dukungan orang tua. Sementara itu, hambatan yang masih dihadapi meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan nilai religius secara konsisten dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa budaya sekolah merupakan sarana efektif dalam menginternalisasikan pendidikan karakter religius secara berkelanjutan. Temuan ini memperluas teori pendidikan karakter berbasis nilai (Saiful, 2022) dengan menekankan pentingnya integrasi empat aspek budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius di jenjang madrasah ibtidaiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini berkontribusi dalam memberikan model implementasi pendidikan karakter religius yang dapat direplikasi oleh sekolah lain melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terarah, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan pembentukan karakter di era globalisasi, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter religius di sekolah dasar berbasis budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agazu, G. B., Dejen, K. A., & Debelo, K. L. (2022). A Comparative Review of Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. *Qualitative Report*, 27(8), 1499–1508. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5748>
- Hapudin, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembangunan Budaya Sekolah (Culture School). *Teaching and Learning Research*, 1(2), 121–130.
- Khasanah, K., Syahril, S., & Dewiyanti. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Akhlak Yang Baik Di Sekolah Menengah Pertama. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 02(03), 617–628.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 299–310.
- Laswanayah, M. (2021). *Implementasi nilai karakter dalam kegiatan pembinaan mental prajurit oleh korem 071/wijayakusuma*. 95.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Maiti, & Bidinger. (1981). Case Study. In *Case* (Vol. 53, Nomor 9).
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Saiful. (2022). Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1–16.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Suryanto, E., & Budhi Waluyo, D. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 4, Nomor 1).
- Tarnoki, C., & Puentes, K. (2019). Something for everyone: A review of qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Qualitative Report*, 24(12), 3122–3124. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4294>
- Utomo, R. (2023). 7 Fakta Siswa Kelas 1 SD Meninggal Usai Diduga Dipukuli Kakak Kelas



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).